

PEMBERDAYAAN SANTRI TPQ DALAM MENGELOLA BOTOL MINUMAN BEKAS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DAN EDUKASI LINGKUNGAN

Ainol¹, Hilda Amelia², Alfiatul Urifah³

Universitas Islam Zainul Hasan^{1,2,3}

ainol1968@gmail.com¹, peopleintrovet489@gmail.com², emailauthor@institution.ac.id³

ABSTRACT

Received: 15-03-2026

Revised: 02-04-2026

Accepted: 30-04-2026

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed.

Limbah botol plastik menampilkan peran kontributif dalam mencerdaskan anak bangsa. Melalui tangan-tangan kreatif bekas botol air mineral diinovasi berubah wujud menjadi media pembelajaran berupa meja belajar, rak buku dan tempat sepatu. Sebelumnya keberadaan botol bekas minuman ini berserakan di sekitar halaman Taman Pendidikan Ar-Rahmah. Nilai estetik terabaikan, nafas ekoteologi yang menjunjung kebersihan tak terhiraukan. Akibatnya Taman Pendidikan Ar-Rahmah terkesan tidak peduli lingkungan, tutup telinga terhadap isu ekoteologi. Padahal sejatinya lembaga ini tampil mengejutkan nilai-nilai Islam yang sangat mengapresiasi kebersihan lingkungan dengan slogannya yang viral kebersihan bagian dari iman. Fenomena ini akhirnya membersitkan inisiasi untuk dilakukan sebuah tindakan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Target dan tujuan yang hendak dicapai, tertanamnya kesadaran arti penting kebersihan lingkungan serta terwujudnya keterampilan unik dalam menginovasi limbah botol air mineral menjadi media pembelajaran. Metode yang digunakan berupa Accet Base Community Development (ABCD) yang dikemas dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat. Pendekatan ABCD merupakan suatu pendekatan kritis dalam lingkup pengembangan berbasis kekuatan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Tahapan dimulai dari inkulturasi, transectorial, discovery, design, define dan diakhiri dengan tahapan refleksi. Capaian hasil pengabdian, menunjukkan terjadinya dampak perubahan kesadaran pada stake holder Taman Pendidikan Al-Qur'an Ar-Rahmah; dari semula acuh tak acuh pada ekoteologi kebersihan berubah sangat peduli pada halaman, lingkungan bersih. Capaian ini terlihat dari indikaator halaman yang selalu bersih dan pembuangan sampah botol air mineral terbiasa masuk pada tempat yang disediakan. Capaian lainnya yang cukup membanggakan, terjadinya dampak perubahan dalam kreatifitas mendesain botol bekas menjadi media pembelajaran.

Kata kunci:

Botol Plastik; Santri TPQ; Media Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Desa Gunggungan Lor berada di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, berlokasi antara Desa Kecik dan Desa Alasnyur. Desa ini terbagi menjadi Desa Gunggungan Lor berada di Kecamatan Pakuniran,

Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, berlokasi antara Desa Kecik dan Desa Alasnyiur. Desa ini terbagi menjadi lima dusun, yaitu Nagkah, Arah, Ketegghina, Bungsera, dan Krajan. Desa Gunggungan Lor komunitas masyarakatnya dikenal hidup rukun, saling membantu, memiliki semangat gotong royong dan interaksi sosial yang harmonis. Mayoritas penduduknya mengandalkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, seperti menanam cabai, jagung, tembakau, dan padi. Ada pula aset sosial ekonomi dan pendidikan sebagai bagian integral potensi desa ini. Pada dimensi ekonomi ditemukan sejumlah usaha mikro susu kedelai dan kue basah *marlenggang* dan ting-ting jahe. Tak kalah menariknya keberadaan aset pendidikan keagamaan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam yang berkontribusi dalam mencerdaskan anak desa, mengembangkan pengetahuan, moral, spiritualitas bahkan tentang *ekoteologi*. Keberadaan TPQ di Desa Gunggungan Lor merupakan salah satu aset berharga yang telah menorehkan sejarah pemberantasan buta baca Al-Qur'an mulai kakek buyud sampai anak-anak melineal terkini. TPQ berperan sebagai tempat untuk membina generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai Islam, kedisiplinan, dan pembentukan karakter sejak usia dini (Liana & Sahri, 2020). Berkat kontribusi nyata ini, kehadiran TPQ mendapat tempat di hati masyarakat Desa Gunggungan Lor sehingga kian mendapat sanjungan dan apresiasi positif.

Apresiasi ini begitu terasa dengan meningkatnya animo masyarakat menempa putra putrinya mengais kompetensi baca tulis Al-Qur'an di TPQ ini. Dari tahun ke tahun santri terus bertambah, meningkat sampai mencapai 78 santri pada akhir tahun 2025. Setiap hari para orang tua telaten mengatarkan putra putrinya sembari membekali sedikit makanan, sebotol minuman dan sejumlah uang. Di sela istirahat santri menikmati makanannya, membeli jajanan di halaman TPQ serta meneguk sebotol air mineral. Bawaan bekal minuman botol plastik ini, ternyata melahirkan masalah baru terkait ekoteologi, yakni terjadi pencemaran lingkungan terutama pada aspek higienitas halaman TPQ (Agus Hermanto & Yuhani'ah, 2023).

Perubahan pola konsumsi masyarakat yang kini lebih banyak menggunakan kemasan sekali pakai seperti botol minuman menimbulkan masalah baru, yaitu peningkatan jumlah sampah. Jika tidak dikelola dengan benar, limbah ini bisa mencemari lingkungan (Tahani et al., 2025). Namun, di sisi lain, sampah-sampah tersebut sejatinya bisa digunakan dengan cara yang kreatif, bukan hanya sebagai sarana pengajaran yang edukatif dan *eco-friendly*, tetapi juga sebagai bahan untuk membuat berbagai peralatan yang mendukung kegiatan belajar yang diperlukan di TPQ (Harsono, 2023). TPQ Ar-Rahmah dipilih sebagai objek pengabdian karena memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan santri sejak kecil, termasuk dalam menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan. Santri di TPQ juga merupakan kelompok usia yang ideal untuk diberi pemahaman tentang pentingnya lingkungan sejak awal.

Usaha yang direncanakan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menerapkan program pengelolaan limbah yang berbasis pada pendidikan dan kreativitas di lingkungan TPQ Ar-Rahmah, terutama dengan memanfaatkan botol minuman sebagai bahan utama dalam kegiatan belajar. Program ini dijalankan dengan melibatkan santri secara langsung dalam proses memilah, membersihkan, dan mengolah sampah menjadi beragam media pembelajaran dan perlengkapan di TPQ, seperti wadah alat tulis, dekorasi kelas, atau alat peraga yang mendidik. Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif, bekerja sama, serta menerapkan nilai-nilai Islam tentang amanah dan perhatian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan barang bekas dijadikan sebagai cara pembelajaran yang dapat diterapkan dengan mudah di lingkungan TPQ. Aktivitas ini dilaksanakan melalui pendekatan *discovery learning* dengan melibatkan santri secara aktif. Barang bekas digunakan sebagai alat bantu dan media pembelajaran yang bermanfaat. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai peduli terhadap lingkungan (Nurrohmah, 2022). Diharapkan bahwa solusi ini dapat mengurangi jumlah sampah sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran di TPQ. Dengan cara ini, TPQ dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan agama, kreatif, dan peka terhadap lingkungan.

Untuk memastikan keberhasilan program pengabdian ini, pendekatan yang diterapkan adalah *Asset Base Community Development* (ABCD) yang disajikan dalam format Pengabdian Kepada Masyarakat. Pendekatan ABCD adalah pendekatan kritis dalam konteks pengembangan yang berlandaskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Proses dimulai dengan *inkulturasi, transectorial, desain, define*, dan diakhiri dengan tahap *refleksi* (Ainol et al., 2025). Pada ujung pelaksanaan pengabdian, diharapkan santri TPQ Ar-Rahmah dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar mereka. Sikap ini diharapkan terwujud dalam kebiasaan menjaga kebersihan, kerapian, dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga menciptakan suasana yang lebih bersih, teratur, dan menyenangkan untuk dilihat. Melalui pendampingan yang dilakukan, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan dan karakter peduli lingkungan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Januari sampai 5 Februari 2026 di Desa Gunggung Lor, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo. Fokus dari kegiatan penelitian ini adalah pada pelaksanaan pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama untuk santri TPQ Ar-Rahmah, sebagai usaha untuk memperkuat kapasitas pendidikan dan mengembangkan karakter berdasarkan potensi lokal. Dalam pelaksanaannya, studi ini menerapkan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), yang merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang menekankan penggalan, pemanfaatan, dan penguatan aset serta potensi yang ada di komunitas, baik itu aset individu, sosial, institusi, maupun

budaya. Melalui pendekatan ABCD, masyarakat dianggap bukan sebagai pihak yang kekurangan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kemampuan dan sumber daya untuk berkembang, sehingga proses pendampingan difokuskan pada penguatan peran aktif santri, kepala TPQ Ar-Rahmah, serta masyarakat dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.



Gambar 1 Tahapan Pendekatan ABCD

Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan cara dalam memperdayakan dan mengembangkan masyarakat yang menitikberatkan pada penemuan, penguatan, dan pemakaian aset atau potensi yang telah ada di masyarakat, bukan bertolak dari kekurangan atau masalah yang ada (Jaeni et al., 2025). Pada tahap pertama yaitu *inkulturasi*, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan rasa saling percaya dan kedekatan dengan warga setempat. (Sari et al., 2026) Proses ini dilakukan dengan cara memperkenalkan diri, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta norma dan budaya lokal, serta terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari masyarakat (Turyani et al., 2024). Melalui komunikasi yang baik dan sikap terbuka, pendamping berusaha untuk memahami situasi sosial dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan rasa saling percaya yang menjadi dasar penting untuk pelaksanaan program pendampingan berikutnya.

Pada tahap kedua yaitu *discovery*, tujuannya adalah untuk memahami dan mengidentifikasi berbagai sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. (Muhiddin, 2024) *Discovery* adalah langkah untuk menjelajahi dan menggali potensi, kekuatan, serta sumber daya yang tersedia, baik dari individu, kelompok, maupun lingkungan di sekitarnya, melalui pengamatan, percakapan, dan dialog yang melibatkan partisipasi. (Sarjana, 2022). Pada tahap ketiga yaitu *design*, masyarakat mulai terlibat secara aktif dalam merumuskan strategi, proses, serta sistem yang akan dilaksanakan untuk mencapai perubahan. Fase *design* adalah proses kolaborasi antara pendamping dan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya (Zunaidi, 2024). Dalam langkah ini, masyarakat berfungsi sebagai subjek utama yang ikut menyusun rencana kegiatan, membangun kerjasama, dan mengembangkan kolaborasi antara individu dan kelompok masyarakat. Melalui perencanaan yang melibatkan partisipasi dan kolaborasi, diharapkan dapat terwujud perubahan yang

berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, seperti yang dinyatakan dalam Buku Pedoman KKN UNZAH.

Tahap *define* adalah fase yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan program kerja yang telah dibuat (Rahayu et al., 2025). Dalam fase ini, komunitas dan masyarakat berkolaborasi menggunakan sumber daya yang sudah diidentifikasi sebelumnya untuk mewujudkan visi dan misi yang telah disepakati. *Define* bisa dipahami sebagai proses penentuan arah dan pelaksanaan aktivitas, di mana peran, tanggung jawab, dan tindakan nyata mulai dilaksanakan secara terorganisir agar tujuan program dapat tercapai dengan efisien dan berkelanjutan (Fatimiah et al., 2025). Yang terakhir tahap *refleksi*, Tahap refleksi merupakan fase evaluasi yang dilakukan untuk menilai kembali seluruh proses dan hasil dari pelaksanaan program (Suciani et al., 2023). Refleksi diartikan sebagai kegiatan merenungkan, menilai, dan mempelajari pengalaman yang telah dilalui bersama masyarakat, termasuk keberhasilan, tantangan, dan hambatan yang muncul selama kegiatan. Dalam fase ini, masyarakat dan pendamping dapat menarik pelajaran, memperkuat aspek-aspek positif yang sudah berjalan dengan baik, serta merancang perbaikan sebagai landasan untuk kelanjutan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian pemberdayaan santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Ar-Rahmah dalam mengelola botol minuman bekas sebagai media pembelajaran dan edukasi lingkungan berjalan enam minggu. Tahapan demi tahapan dilalui mengacu pada standar *Accet Base Community Development* mulai dari *inkulturasi*, *discovery*, *design*, *define* sampai *refleksi*. Rincian hasil pengabdian serta pembahasannya akan dideskripsikan di bawah ini.

Inkulturasi.

Pada awal kegiatan pengabdian dengan menggunakan pendekatan ABCD, pendamping memulai aktivitas dengan proses inkulturasi di Desa Gunggungan Lor untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial warga desa. Sejak hari pertama tiba, mahasiswa (pendamping) tidak langsung membahas program kerja, tetapi lebih dulu menjalin hubungan dengan melakukan silaturahmi dan perkenalan secara langsung. Mahasiswa berkunjung ke TPQ Ar-Rahmah untuk bertemu dengan kepala TPQ Ar-Rahmah yakni Ustadzah Hurriyah, untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan mahasiswa mengabdikan di desa Gunggungan Lor. Percakapan awal dilakukan dengan suasana santai di kediaman ustadzah Hurriyah, sehingga komunikasi berlangsung hangat dan akrab. Mahasiswa berusaha menunjukkan sikap sopan, rendah hati, serta keinginan untuk belajar dari masyarakat setempat. Pendekatan awal tersebut menjadi langkah awal supaya keberadaan mahasiswa dapat diterima dengan baik di desa.

Selama sekitar satu minggu pertama, mahasiswa secara rutin hadir di TPQ saat kegiatan mengaji berlangsung sebagai bagian dari partisipasi dan pengenalan

terhadap lingkungan. Mahasiswa duduk bersama santri di ruang belajar yang sederhana, mengamati proses pembelajaran, dan membantu santri dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Interaksi yang terjadi tidak hanya sebatas formal, tetapi juga mencakup obrolan santai dengan santri tentang sekolah dan aktivitas sehari-hari. Mahasiswa turut membantu dengan hal-hal kecil seperti membersihkan kelas dan mengontrol kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Kehadiran yang konsisten membuat santri mulai merasa nyaman dan tidak canggung dengan keberadaan mahasiswa. Dari sini, tercipta suasana yang lebih akrab dan penuh kehangatan di antara mereka.



Gambar 2 Pelaksanaan wawancara dengan kepala TPQ Ar-Rahmah

Selain menjalin kedekatan dengan santri, pendamping juga aktif berkomunikasi dengan Ustadzah Hurriyah selaku kepala TPQ Ar-Rahmah. Setelah kegiatan belajar, mahasiswa sering berbincang santai dengan ustadzah ifa dan ustadzah istiq untuk memperoleh informasi lainnya terkait TPQ Ar-Rahmah. Dari percakapan tersebut, mahasiswa memperoleh informasi tentang sejarah berdirinya TPQ Ar-Rahmah yang dimulai dari kepedulian pribadi kepala TPQ terhadap anggota keluarganya yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dari cerita ini dapat digambarkan bahwa TPQ Ar-Rahmah lahir dari rasa kepedulian sosial yang mendalam dan semangat untuk berbagi ilmu di masyarakat. Pendamping juga mulai menyadari tantangan yang dihadapi TPQ Ar-Rahmah, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga meningkatnya jumlah santri. Informasi tersebut diperoleh dengan cara yang alami dari kedekatan emosional yang terjalin selama proses inkulturasi.

Dengan terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari di TPQ Ar-Rahmah, pendamping dapat mencermati kondisi lingkungan secara lebih mendalam. Halaman TPQ yang sering dipakai oleh santri untuk berkumpul dan bermain tampak cukup aktif, terutama sebelum dan sesudah kegiatan mengaji. Dalam pengamatan ini, mahasiswa melihat adanya botol minuman plastik bekas yang sering tertinggal di berbagai sudut halaman. Kondisi ini tidak dianggap sebagai masalah, melainkan sebagai refleksi dari kebiasaan sehari-hari santri. Pendamping

mencatat hal ini sebagai bagian dari pemahaman mengenai pola perilaku dan situasi lingkungan sekitar. Proses pengamatan ini menjadi aspek penting dalam inkulturasi karena membantu mengenal kondisi nyata di lapangan.

Hasil dari interaksi dan pengamatan selama proses inkulturasi selanjutnya menjadi topik diskusi ringan antara pendamping dan ustadzah TPQ Ar-Rahmah. Pembicaraan berlangsung dengan santai tanpa kesan menggurui, melainkan sebagai bentuk pertukaran pandangan. Mahasiswa berbagi tentang apa yang mereka lihat dan rasakan selama berada di lingkungan TPQ Ar-Rahmah, sementara kepala TPQ juga mengungkapkan harapan mereka terkait perkembangan tempat belajar tersebut. Dalam suasana dialog yang terbuka, mulai terlihat berbagai potensi kecil di sekitar yang sebenarnya dapat dikembangkan. Namun pada tahap ini, pendamping masih berperan sebagai pendengar dan pembelajar dari masyarakat. Sikap ini sangat penting agar ide-ide yang muncul benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada.

Secara keseluruhan, tahap inkulturasi di Desa Gunggungan Lor merupakan dasar yang krusial sebelum program pemberdayaan dilaksanakan. Pendamping tidak hanya memperkenalkan diri, tetapi juga membangun ikatan emosional, memahami nilai-nilai lokal, serta beradaptasi dengan ritme kehidupan masyarakat sekitar TPQ. Kedekatan yang terjalin melalui kehadiran rutin, komunikasi informal, dan partisipasi dalam aktivitas sehari-hari membuat masyarakat semakin menerima kehadiran mahasiswa. Dari proses ini, mahasiswa mendapatkan gambaran nyata tentang kondisi sosial, budaya, serta lingkungan fisik TPQ Ar-Rahmah. Semua pemahaman ini menjadi modal awal yang sangat berharga untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam pendekatan ABCD, dengan landasan kepercayaan dan kedekatan yang telah terbentuk.

Discovery.

Pada tahap discovery, pendamping mulai mengarahkan perhatian untuk lebih memahami dan memetakan sumber daya yang ada di Desa Gunggungan Lor. Setelah membangun hubungan melalui proses inkulturasi, mahasiswa kini lebih aktif melakukan observasi langsung terhadap lingkungan di sekitar TPQ Ar-Rahmah, yang merupakan salah satu tempat utama bagi kegiatan anak-anak di desa tersebut. Setiap sore sebelum sesi mengaji dimulai, mahasiswa meluangkan waktu untuk berkeliling halaman TPQ, mengamati aktivitas santri, dan memeriksa keadaan fasilitas yang tersedia. Mereka mencatat berbagai hal kecil yang terjadi, seperti kebiasaan santri yang membeli jajanan sebelum memasuki kelas dan berkumpul di halaman sambil menunggu waktu belajar. Dari kebiasaan yang tampak sederhana tersebut, mulai tampak pola perilaku anak-anak yang menjadi bagian dari kehidupan di sekitar TPQ. Pengamatan ini dilakukan secara alami tanpa mengganggu aktivitas yang sudah ada.

Selain melakukan observasi, pendamping juga terlibat dalam percakapan

santai dengan santri untuk memahami kebiasaan mereka di luar waktu belajar. Pembicaraan dilakukan saat duduk di teras TPQ dan ketika menunggu giliran untuk mengaji, sehingga suasananya menjadi akrab dan tidak terkesan formal seperti wawancara. Melalui cerita para santri, terungkap bahwa mereka sering membawa uang saku sendiri dan membeli minuman kemasan di warung terdekat sebelum memulai mengaji. Kebiasaan ini menyebabkan mereka cenderung membuang botol plastik dan kemasan makanan di sekitar halaman karena belum terbiasa untuk mengumpulkannya di tempat tertentu. Pendamping menyadari bahwa perilaku tersebut bukanlah niat untuk merusak lingkungan, melainkan akibat belum adanya kebiasaan dan sarana pendukung. Informasi ini menjadi aspek penting dalam pemetaan kebiasaan sosial santri sebagai aset sekaligus tantangan yang harus dihadapi.

Pendamping juga berdiskusi dengan Ustadzah Hurriyah mengenai keadaan lingkungan TPQ Ar-Rahmah. Percakapan berlangsung setelah sesi mengaji usai, sambil membereskan buku dan alat bantu belajar. Ustadzah Hurriyah menjelaskan bahwa kebersihan halaman sering kali menjadi perhatian, terutama setelah santri pulang. Botol minuman dan kemasan jajanan biasanya hanya dikumpulkan seadanya dan dibuang, karena belum terdapat sistem pengelolaan sampah yang teratur. Dari diskusi ini, pendamping tidak hanya memperoleh informasi mengenai masalah yang ada, tetapi juga memahami keterbatasan fasilitas di TPQ. Hal ini membantu mahasiswa untuk melihat situasi secara menyeluruh, baik dari perspektif kebiasaan santri maupun manajemen lembaga.

Dalam proses discovery, pendamping memandang botol-botol bekas yang berserakan bukan sekadar sampah, melainkan sebagai bagian dari potensi lingkungan yang belum dimanfaatkan dengan baik. Banyaknya botol yang ada menunjukkan adanya sumber bahan yang mudah dijumpai di sekitar TPQ Ar-Rahmah. Mahasiswa mencatat bahwa botol-botol tersebut memiliki ukuran yang cukup konsisten dan terbuat dari plastik yang masih cukup kuat. Observasi ini muncul dari kebiasaan mahasiswa dalam memperhatikan lingkungan saat mendampingi kegiatan di TPQ Ar-Rahmah setiap hari. Dengan pendekatan berbasis aset, mereka mulai menyadari bahwa hal-hal yang tampak remeh bisa jadi adalah sumber daya yang berharga. Pandangan ini menjadi karakteristik utama dari tahap penemuan dalam pendekatan ABCD.

Hasil pengamatan kemudian dikombinasikan dengan diskusi partisipatif bersama kepala TPQ yakni ustadzah Hurriyah beserta ustadzah Ifa dan ustadzah Istiq. Mahasiswa menyampaikan hasil temuan mereka mengenai kebiasaan santri dan jumlah botol bekas yang terdapat di area TPQ ar-Rahmah. Percakapan berlangsung dengan santai sehingga tidak terkesan menyalahkan siapapun, melainkan sebagai usaha kolektif untuk memahami keadaan sebenarnya. Ustadzah Hurriyah merespons dengan sikap terbuka dan menyadari bahwa sampah tersebut belum diurus secara maksimal. Dari percakapan ini mulai timbul kesadaran

bersama bahwa lingkungan sekitar memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan. Fase ini menunjukkan bahwa penemuan tidak hanya berkaitan dengan melihat, tetapi juga membangun pemahaman bersama antara mahasiswa dan masyarakat.

Secara keseluruhan, tahap penemuan di TPQ Ar-Rahmah memberikan pandangan yang jelas tentang hubungan antara perilaku santri, kondisi lingkungan, dan potensi yang ada. Mahasiswa tidak hanya menemukan masalah terkait sampah, tetapi juga mengidentifikasi sumber daya yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Proses ini terjadi melalui gabungan observasi rutin, diskusi informal, dan dialog terbuka dengan kepala TPQ. Setiap informasi yang didapat dicatat sebagai bagian dari pemetaan aset sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, penemuan menjadi fase penting yang menghubungkan pemahaman awal menuju perencanaan program yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Pendekatan ini memastikan bahwa langkah selanjutnya akan didasarkan pada kenyataan yang ditemukan bersama, bukan hanya asumsi dari luar.

Design.

Memasuki tahap design, pendamping mulai membuat rencana lanjutan berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebelumnya di TPQ Ar-Rahmah. Diskusi perencanaan umumnya berlangsung setelah kegiatan mengaji selesai, saat para santri dijemput orang tuanya dan suasana menjadi lebih santai. Mahasiswa berkumpul bersama Ustadzah Hurriyah di ruang kelas sambil membahas kebiasaan beberapa santri yang sering meninggalkan botol minuman dan sisa makanan di halaman. Dalam pembicaraan itu, mahasiswa mengungkapkan keinginan untuk menyelenggarakan kegiatan yang tidak hanya menyelesaikan masalah kebersihan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi santri. Ustadzah menyambut baik ide ini karena TPQ memang memerlukan tambahan tempat penyimpanan untuk Al-Qur'an. Dari obrolan sederhana ini, muncul gagasan untuk merancang kegiatan berbasis bahan bekas yang mudah ditemui di sekitar TPQ.

Setelah ide awal muncul, mahasiswa mulai merumuskan jenis kegiatan yang paling mungkin untuk dilakukan oleh santri dengan bimbingan yang tidak rumit. Pendamping mempertimbangkan bahwa santri masih anak-anak, sehingga kegiatan harus aman, tidak menggunakan alat berbahaya, dan dapat dilakukan secara berkelompok. Mereka memilih pembuatan rak Al-Qur'an dari botol bekas sebagai solusi yang sesuai dengan kebutuhan TPQ sekaligus memanfaatkan limbah yang tersedia. Pendamping kemudian menggambar sketsa rancangan rak sederhana di buku catatan dan menunjukkan kepada Ustadzah untuk meminta masukan. Diskusi kecil ini juga melibatkan beberapa santri yang masih berada di tempat, yang membuat mereka mulai penasaran dengan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Respons positif dari santri yang terlihat antusias menjadi

pertimbangan tambahan bahwa kegiatan ini layak untuk dilaksanakan.

Selama proses perancangan, mahasiswa menyusun langkah-langkah kegiatan secara teratur agar mudah dipahami oleh santri. Langkah pertama adalah mengumpulkan botol bekas yang masih bisa dipakai dari sekitar TPQ. Selanjutnya, botol-botol tersebut dicuci hingga bersih dan dikeringkan agar tidak berbau. Setelah itu, botol akan disusun berdasarkan pola yang telah direncanakan sebelum dirakit menjadi rak. Pendamping memastikan setiap langkah dapat dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan melalui contoh langsung agar santri tidak mengalami kesulitan saat praktik. Rencana ini dituangkan secara rinci agar pelaksanaannya nantinya berkualitas dan terarah.

Tahap design juga meliputi pembagian peran yang jelas antara mahasiswa, ustadzah, dan santri. Mahasiswa berencana berperan sebagai pendamping yang akan memberikan contoh, membantu saat ada kesulitan, dan memastikan keselamatan selama kegiatan berlangsung. Ustadzah akan memberikan arahan dan membantu menjaga ketertiban santri agar kegiatan tetap berjalan dengan baik. Santri direncanakan sebagai aktor utama yang akan terlibat langsung dalam proses pembuatan rak sesuai dengan kemampuan mereka. Pembagian peran ini disepakati bersama dalam suasana musyawarah yang santai, sehingga semua pihak merasa dihargai. Dengan cara ini, kegiatan dirancang bukan sebagai instruksi sepihak, tetapi sebagai kerja sama.

Selain aspek teknis, mahasiswa juga mempersiapkan pendekatan edukatif yang akan menyertai kegiatan tersebut. Mahasiswa merencanakan untuk membuka kegiatan dengan pembicaraan singkat mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran agama. Bahasa yang digunakan dirancang sederhana dan disesuaikan dengan usia santri agar mudah dipahami. Mahasiswa juga menyiapkan cara untuk memberikan motivasi, seperti pujian atau tepuk semangat, agar anak-anak tetap bersemangat mengikuti seluruh proses dari awal hingga akhir. Dalam perencanaan ini, mahasiswa ingin memastikan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan rak, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Nilai kerjasama dan tanggung jawab terhadap lingkungan diharapkan dapat berkembang melalui proses ini.

Secara keseluruhan, proses merancang di TPQ Ar-Rahmah dilakukan melalui diskusi, analisis kondisi di lapangan, dan melibatkan berbagai pihak. Program yang dikembangkan sepenuhnya berawal dari kebiasaan para santri, ketersediaan bahan bekas, serta kebutuhan yang nyata di TPQ. Mahasiswa tidak mendorong gagasan secara sepihak, tetapi menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak-anak. Setiap langkah disusun dengan bertahap agar pelaksanaan kegiatan ke depan bisa berjalan dengan baik tanpa membebani santri. Perencanaan ini juga bertujuan untuk membentuk kebiasaan baru dalam mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat. Dengan demikian, tahap

perancangan menjadi dasar yang sangat penting sebelum kegiatan dilaksanakan di fase berikutnya.

Define.

Memasuki fase define, mahasiswa bersama santri mulai menerapkan langkah-langkah kerja yang telah direncanakan sebelumnya secara langsung di lingkungan TPQ Ar-Rahmah. Aktivitas ini dilaksanakan setelah sesi mengaji selesai agar tidak mengganggu proses belajar yang utama. Mahasiswa terlebih dahulu mengundang santri berkumpul di halaman TPQ dan menjelaskan kembali maksud kegiatan dengan kata-kata yang mudah dipahami, sambil menunjukkan contoh botol yang akan digunakan. Santri kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar semua anak mendapat kesempatan berpartisipasi secara langsung.

Langkah pertama dalam tahap define dimulai dengan persetujuan bersama bahwa setiap santri diharuskan membawa botol minuman bekas dari rumah masing-masing. Informasi ini disampaikan oleh mahasiswa di akhir sesi mengaji beberapa hari sebelum pelaksanaan, kemudian ustadzah membantu mengingatkan kembali supaya anak-anak tidak melupakan hal tersebut. Ketika hari pelaksanaan tiba, satu per satu santri datang dengan membawa botol plastik di dalam kantong kresek, tas kecil, dan ada juga yang langsung menggenggamnya di tangan. Setelah botol terkumpul Mahasiswa kemudian menjelaskan kembali bahwa botol-botol inilah yang nantinya akan disusun menjadi rak Al-Qur'an untuk digunakan bersama di TPQ.



Gambar 3 pengumpulan botol bekas.

Tahap berikutnya dalam fase define adalah mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk proses pembuatan rak. Mahasiswa bersama perwakilan pengelola TPQ mengunjungi toko bangunan kecil yang terletak tidak jauh dari desa untuk membeli bahan-bahan seperti cat kayu, selebar triplek, paku, dan kuas.

Sebelum berangkat, mahasiswa telah mencatat semua kebutuhan dengan rinci agar pembelian sesuai dengan rencana dan tidak berlebihan. Di toko, mahasiswa melakukan diskusi singkat dengan penjual mengenai jenis cat yang cepat kering dan aman untuk lingkungan anak-anak. Triplek dipilih dalam ukuran sedang agar mudah dipotong dan tidak terlalu berat saat dipindahkan ke TPQ. Semua perlengkapan kemudian dibawa kembali menggunakan sepeda motor dan diikat dengan rapi agar tidak terjatuh selama perjalanan. Selanjutnya mahasiswa bertahap pada pemotongan triplek.



Gambar 4 pelaksanaan pemotongan triplek.

Setelah selesai dengan pemotongan triplek, para mahasiswa bersama santri kemudian melanjutkan dengan mengecat botol bekas dan papan triplek yang sudah dipotong sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan di halaman posko agar mahasiswa bisa dengan mudah memindahkan botol yang telah dicat setelah catnya mengering. Sebelum memulai, mahasiswa memberikan contoh terkait cara memegang kuas, mengambil cat secukupnya, dan mengaplikasikannya secara merata supaya hasil cat tidak terlalu tebal dan cepat kering. Kemudian santri mengikuti instruksi yang telah diarahkan dengan semangat, meskipun ada beberapa yang masih memerlukan bimbingan agar cat tidak sampai menciprat ke lantai. Selama kegiatan berlangsung, suasana terasa aktif dan penuh kebersamaan, mahasiswa sesekali ikut membantu merapikan hasil cat dari santri. Melalui aktivitas ini, santri tidak hanya belajar membuat karya dari barang bekas, tetapi juga belajar bagaimana berkolaborasi dan mengikuti petunjuk dalam proses pembuatannya.



Gambar 5 pengecatan botol dan papan triplek.

Pada langkah berikutnya, penataan botol dan lembaran triplek dilakukan di lokasi KKN karena semua peralatan dan bahan disimpan di sana untuk alasan keamanan dan kemudahan akses. Aktivitas ini dilaksanakan setelah anak-anak menyelesaikan mengaji, sehingga mereka datang ke lokasi secara bergantian. Sesampainya di lokasi Mahasiswa kemudian mengulangi penjelasan singkat mengenai pola penataan botol yang akan dibuat dan setiap anak dapat berpartisipasi secara langsung. anak-anak duduk melingkar sambil memegang botol yang sudah dibersihkan. Proses penyusunan dilakukan dengan cara hati-hati supaya hasilnya teratur dan kokoh. Beberapa santri memiliki tanggung jawab untuk mengatur botol sesuai dengan pola yang telah ditentukan, sedangkan yang lainnya membantu menahan botol agar tidak bergeser sebelum tahap berikutnya. Mahasiswa mendampingi dan memberikan bantuan untuk memastikan posisi botol lurus dan jaraknya seragam. Di antara aktivitas, mahasiswa mengingatkan agar santri tetap berhati-hati dan berkolaborasi. Saat susunan mulai membentuk rak, wajah anak-anak menunjukkan semangat karena mereka dapat melihat perubahan yang nyata dari botol bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan di posko ini menjadi kesempatan praktis yang memperkuat kerja sama, juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi para santri.



Gambar 6 penyusunan botol dan triplek



Gambar 7 media pembelajaran.

Refleksi.

Dalam tahap refleksi, fokus mahasiswa tertuju pada perubahan yang terjadi setelah serangkaian kegiatan bersama santri TPQ Ar-Rahmah. Perubahan telah muncul, terlihat dari halaman TPQ yang sebelumnya sering kali dipenuhi dengan botol minuman bekas, kini menjadi lebih bersih dan teratur karena para santri sudah mulai terbiasa mengumpulkan sampah plastik di satu lokasi. Kebiasaan sederhana seperti tidak membuang botol sembarangan menunjukkan bahwa

kesadaran untuk menjaga kebersihan telah mulai tumbuh di dalam diri anak-anak. Rak Al-Qur'an yang terbuat dari botol bekas juga berfungsi sebagai pengingat konkret bahwa barang yang dianggap sampah dapat memiliki manfaat jika dikelola dengan kreativitas. Keberadaan rak ini tidak hanya menambah sarana di TPQ, tetapi juga menjadi simbol hasil kerja sama yang bermanfaat. Dari sini terlihat bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan pengaruh langsung terhadap lingkungan belajar bagi santri.

Melalui proses ini, mahasiswa mendapatkan bahwa kebiasaan positif yang mulai terbentuk dapat terus berlanjut meskipun pendampingan sudah rampung. Para santri diharapkan semakin menyadari bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru atau orang dewasa. Kesadaran ini krusial agar halaman TPQ tetap bersih, nyaman, dan enak dipandang setiap hari. Selain itu, pengalaman mengubah botol bekas menjadi rak Al-Qur'an diharapkan dapat menanamkan pemahaman bahwa perhatian terhadap lingkungan dapat dimulai dari tindakan kecil di sekitar mereka. Nilai-nilai kreativitas, keterampilan, kerja sama, dan tanggung jawab yang berkembang selama kegiatan ini menjadi landasan pembelajaran karakter bagi santri. Dengan demikian, fase refleksi menegaskan bahwa kegiatan daur ulang yang dilaksanakan bukanlah sekadar aktivitas sementara, melainkan membawa harapan akan perubahan sikap dan kebiasaan yang lebih peduli terhadap lingkungan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pengabdian dengan pendekatan ABCD di TPQ Ar-Rahmah menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dimulai dari sumber daya sederhana yang ada di sekitar kita. Penggunaan botol bekas tidak hanya menciptakan rak Al-Qur'an sebagai tempat belajar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik kreativitas, keterampilan dan karakter peduli lingkungan. Melalui keterlibatan langsung, santri mendapatkan pembelajaran tentang tanggung jawab, kerjasama, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Proses ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang relevan dan melibatkan partisipasi dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dengan lebih baik. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya memberikan keuntungan fisik bagi TPQ, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam diri santri.

PENGAKUAAAN

Sebuah ungkapan tulus, ucapan terima kasih disampaikan kepada Ustadzah Hurriyah selaku kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an Ar-Rahman. Berkat kelapangan dada beliau program pendampingan ini bisa terealisasi sesuai perencanaan. Jasa-jasa beliau dalam bentuk partisipasi aktif kebersamaan para mahasiswa sebagai pemdamping, mampu menciptakan iklim pembelajaran natural berinteraksi dengan limbah botol plastik. Hal ini bisa dimaknai bahwa TPQ Ar-Rahmah tidak hanya memberikan pemebelajaran teks tulis tetapi juga juga

mengekplorasi para santri dengan pembelajaran kontekstual. Santri disuguhkan dengan kreativitas unik mencipta media pembelajaran menggunakan limbah botol plastik, kemudian disulap menjadi meja belajar.

Tak lupa haturan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Sumiati, S.Pd sebagai Kepala Desa Gunggungan Lor Pakuniran Probolinggo. Beliau banyak memberikan arahan dan gambaran aset potensial desa yang bisa dijadikan program pendampingan. Sedari awal beliau begitu *welcome* menerima kedatangan mahasiswa ke wilayah pemerintahannya untuk melakukan program pendampingan. Tak pelak, Ibu Kepala Desa bergerak cepat memfasilitasi mahasiswa mencari tempat kost sebagai posko kegiatan. *Jazakumullah ahasanal jaza'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hermanto, M. H. I., & Yuhani'ah, R. (2023). *Ekologi Kontemporer: Menilik Problematika Sekitar Kita*. wawasan Ilmu.
- Ainol, A., Adawiyah, R., Kartika, D., Aisah, S., Kulsum, U., & Nur'aini, Z. P. (2025). Gerakan sosial pemuda Gunggungan Lor dalam melestarikan budaya perawatan jenazah ala Ahlussunnah wal Jama'ah. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 70–77.
- Fatimiah, N. P., Triwanda, D., & Mardiyah, M. (2025). OPTIMALISASI MANAJEMEN STRATEGI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(12), 9185–9198.
- Harsono, S. S. (2023). *GARBOLOGY: Pengelolaan Sampah Berbasis Circular Economy*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Jaeni, I., Putri, P., Azzahrah, M., Saputra, I. J., Kiman, F. R., Andini, A., Hariyanti, N., Karahman, T., Afrylia, G., & Tasya, A. (2025). PENERAPAN PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DALAM MEWUJUDKAN SMART VILLAGE BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA LANOSI. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(06), 2709–2720.
- Liana, P., & Sahri, S. (2020). Taman Pendidikan Al Quran Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Di Desa Semawot. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(2).
- Muhiddin, A. (2024). *Model Discovery Learning*. Deepublish.
- Nurrohmah, N. (2022). Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pemanfaatan Lingkungan Dan Bahan Bekas Sebagai Alat Peraga Edukatif. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 13–29.
- Rahayu, A., Sokibi, P., & Fakhruddin, M. U. (2025). PERANCANGAN SISTEM INFORMASI RENCANA KERJA TAHUNAN BERBASIS WEB DENGAN LEAN

DESIGN THINKING. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(6), 9796–9803.

Sari, S. N., Ummah, K., & Parassa, M. R. (2026). IMPLEMENTASI KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (KKN UIN PALOPO ANGKATAN 1) DI DESA TARRAMATEKKENG KECAMATAN PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 2(1), 332–342.

Sarjana, S. (2022). BAB 4 DISCOVERY LEARNING. *DIGITAL LEARNING*, 36.

Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.

Tahani, S., Ayunda, H., Nur, S. A. F., & Sri, W. (2025). DAUR ULANG LIMBAH PLASTIK: KEMASAN BEKAS JELLY MINI MENJADI KERAJINAN GANTUNGAN TAS. *Abdiya: Jurnal Abdi Cindekia Nusantara*, 1(6), 92–99.

Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.